**Wawancara guru diniyah**

Alpin: Bagaimana Ibu menilai pentingnya pembelajaran kitab Arab Melayu dalam program diniyah?

Afrinawati: Ya, karena kita kan mayoritas Islam, terus dari Aceh. Jadi anak-anak kami, supaya program diniyah bisa mereka membaca, menulis, dan memahami apa nanti yang ada dalam kendungan dari pembelajaran mereka tersebut.

Alpin: Apa saja materi utama dalam kitab Arab Melayu yang diajarkan dalam program ini? Afrinawati: Pertama, ada Juz Amma, terus ada Tajwid, Tareh, Uswatun Hasanah, Masailal, satu lagi Ibadah, enam kitab, dan nanti ada penunjang lagi tentang Akhlaq.

Alpin: Bagaimana Ibu mempersiapkan pembelajaran kitab Arab Melayu setiap hari?

Afrinawati: Pertama, sebelumnya ada roster. Misalnya, karena diniyah itu seminggu cuma dua kali. Otomatis waktunya sangat pendek. Jadi kami, para guru-guru diniyah, membagilah. Paling tidak dalam satu hari, kami pakai mata pelajarannya dua saja. Artinya dibagi, misalnya hari ini dua pelajaran, besok dua lagi. Misalnya hari ini Ibadah sama Tajwid, besok diganti kitabnya. Bisa Tareh atau Uswatun Hasanah.

Alpin: Metode pembelajaran apa yang menurut Ibu paling efektif dalam mengajarkan kitab Arab Melayu?

Afrinawati: Pertama, jelas kita menyampaikan dulu ya. Langkah pertama, guru membaca. Baca dulu kitabnya, terus disuruh anak-anak membaca. Setelah itu, ada juga semacam quis lah. Misalnya, siapa bisa menulis ke depan. Misalnya pintu, tulis pintu. Jadi, metodenya diganti-ganti. Bisa membaca, bisa menulis.

Alpin: Sejauh mana siswa mampu memahami isi kitab Arab Melayu?

Afrinawati: Kalau kita bilang sejauh mananya, karena kan kalau untuk fullnya kan belum lah ya. Bisa kita bilang belum dapat sih, cuman ya berusaha. Karena anak-anak kita ada sebagian mereka memang belajar diniyahnya di sekolah saja. Ada sebagian yang udah kita kategorikan 10% itu, ada pengajian dari luar, jadi ada dibantu dari tempat pengajian. Kalau yang dari sekolah, otomatis kan keterbatasan waktu kita cuman dalam arti seminggu, satu hari, dua jam. Berarti kan 120 menit. Berarti seminggu, kali kan dua. Berarti kan otomatis waktu kan sangat sedikit ya. Jadi yang dipahami belum terlalu banyak juga bu ya? Kalau kelas 6 insya Allah sudah. Cuman kalau yang kelas 4 masih agak di bawah ya? Agak sulit ya?

Alpin: Apa saja kendala yang sering ibu temui dalam mengajarkan kitab Arab Melayu? Afrinawati: Kendalanya pertama masih tergolong bisa jadi dari orang tua ya. Karena dia kan masuknya jam 2 nih. Masuk jam 2, kita kan pagi belajar dulu nih. Jam 2, kadang-kadang wali murid minta izin anaknya. Misalnya ada acara keluarga, nanti tidak ada jemputan. Guru sudah berusaha menjelaskan, ini pak perintah dari dinas, kita wajib. Tapi tetap masih ada seperti itu. Yang kedua memang anak, dari kemauan anak. Masih tergolong kurang apalagi yang kelas 4. Kalau kelas 6 insya Allah sudah. Karena kan sudah hampir 3 tahun nih. Berarti orang tua tidak sepenuhnya mendukung? Bisa kita bilang seperti itu.

Alpin: Apakah Ibu memiliki cukup fasilitas atau media pembelajaran untuk mendukung proses pembelajaran?

Afrinawati: Pertama ya, insya Allah kita bilang sudah lah ya. Pertama kan dari buku kan, buku paket. Buku penunjangnya, itu kan sudah ada. Terus, sekali-kali nanti kita memakai infokus, kita hidupkan layar. Kan di situ kan kita ambil dari cerita-cerita. Ada juga kan cerita-cerita nabi. Ini nanti kita kaitkan dengan materi kita.

Alpin: Bagaimana peran program diniyah dalam memperkuat nilai-nilai Islam pada siswa? Maksudnya dalam segi keagamannya, nilai-nilai segi norma, akhlak, karakter.

Afrinawati: Kalau kita bilang itu, sebenarnya sangat kan. Maksudnya sangat berpengaruh bagi anak kita. Di samping mereka di pagi hari belajar agama Islam, didukung lagi dengan diniyah. Karena diniyah itu nanti ada cerita-cerita Nabi. Kalau kitab tarikh kan memang masalah Nabi, sejarah Nabi. Sama kayak SKI lah kan. Terus ada akhlak di sana. Saya pikir sangat ya. Sangat mendukung sekali.

Alpin: Bagaimana dukungan sekolah terhadap pelaksanaan pembelajaran kitab Arab-Melayu? Afrinawati: Sangat mendukung.

Alpin: Apakah Ibu merasa siswa antusias dalam mempelajari kitab Arab-Melayu?

Afrinawati: Belum tergolong semua. Belum tergolong semua. Tapi ya 75% sudah. Mungkin pengaruh dari yang tadi. Anak-anak kan masih, kalau kelas empat masih sedikit kurang. Mereka kalau yang ada ikut pengajian, sudah bisa baca. Tapi yang tidak ada sama sekali, dari nol lah kan. Jadi di situ mungkin masih bingung-bingung ya. Masih males ya. Karena nggak bisa baca. Karena lain ditulis, lain dibaca.

Alpin: Bagaimana Ibu mengevaluasi pemahaman siswa terhadap kitab Arab Melayu? Afrinawati: Langkah awalnya, pertama setiap Masuk ada penarikan. Dalam arti dilihat ya, dari segi perkembangan. Terus nanti sesudah sebulan, tarik lagi. Kita kan tes balik tuh anak-anak yang sudah dipelajari tadi. Itu aja.

Alpin: Apakah Ibu pernah mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan pengajaran kitab Arab-Melayu?

Afrinawati: Ada. Yang adakan Dinas.

Alpin: Bagaimana kolaborasi Ibu dengan orang tua siswa untuk mendukung pembelajaran kitab Arab-Melayu?

Afrinawati: Yang pertama, misalnya kalau anak dalam sebulan lah kita bilang kan. Sebulan, ini nggak usah kelas enam dulu kita bahas ya. Empat, lima lah. Karena kelas enam otomatis Insyallah sudah ada. Karena mereka sudah hampir tiga tahun. Ini yang kelas empat misal. Langkah awal. Sebulan kita lihat, misalnya mereka belum juga menempatkan perubahan. Jadi wali muridnya kita panggil. Kita panggil, dimana kendalanya. Karena kan di sekolah sudah nih, apakah di rumah tidak ada. Seperti itu aja.

Alpin: Menurut Ibu, apa yang perlu ditingkatkan dalam program diniyah? Khususnya terkait pembelajaran kitab Arab-Melayu.

Afrinawati: Yang perlu ditingkatkan ya, pertama seperti. Orang ini rata-rata masih kurang dari segi kitabnya. Kitabnya kurang, fasilitas kitabnya belum. Memang sih, dari dulu. Tahun pertama ada dikasih kitab. Selebihnya kan dari anak kita sendiri nih. Mungkin bisa jadi dari yang faktor tadi. Mungkin orang tua masih kurang mendukung. Jadi otomatis mengabaikan kitab. Nggak terbeli lah. Berarti sekolah nggak memfasilitasi kitab ya? Kalau kitab, nggak. Karena kan kalau anggaran diniyah, sekolah memang nggak ada, lepas gitu aja. Memang dari anak sendiri.

Alpin: Apa harapan Ibu terhadap program diniyah ke depan?

Afrinawati: Kalau harapannya sangat besar sih. Harapan kita, supaya anak-anak ini bisa. Bisa membaca. Lalu menulis kembali arab Melayunya. Maksudnya dalam arti tidak hanya bisa membaca saja. Tapi mereka harus bisa menulis kembali arab Melayu itu.

Alpin: Ini Ibu, kalau untuk RPP-nya, apakah arab Melayu itu sendiri memiliki RPP setiap sekolah?

Afrinawati: Untuk seluruhnya nggak ada. Cuma kami kemarin waktu pelatihan dibatasi aja. Kan kita tuh ada enam. Tambah pendukungnya satu, tujuh kan. Mereka membatasi aja. Misalnya kelas empat, dari nomor ini ke sini. Tapi tetap dalam bukunya sama. Kitabnya sama. Dari kelas empat, lima, enam, kitabnya sama. Cuma dibatasi aja. Misalnya kelas empat, dari sini ke sini. Kelas lima lanjut. Kelas enam habisin. Jadi seperti itu sesuai dari dinas. Memang dari dinas yang memberikan.

Deskriptif

Pembelajaran kitab Arab-Melayu menjadi komponen penting dalam program diniyah di sekolah, khususnya untuk mendukung pendidikan keagamaan siswa. Menurut Afrinawati, pembelajaran ini sangat relevan karena mayoritas penduduk Aceh beragama Islam. Program diniyah bertujuan untuk membantu siswa belajar membaca, menulis, dan memahami kandungan kitab Arab-Melayu.

**Materi Utama yang Diajarkan**
Dalam program ini, terdapat enam kitab utama yang diajarkan, yaitu Juz Amma, Tajwid, Tareh (Sejarah), Uswatun Hasanah (Teladan), Masailal (Hukum), dan Ibadah. Selain itu, ada materi pendukung seperti Akhlak untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan dan karakter siswa.

**Persiapan dan Metode Pembelajaran**
Pembelajaran diniyah dilaksanakan dua kali dalam seminggu, dengan waktu yang terbatas, yaitu 120 menit per sesi. Para guru membagi materi secara bertahap, misalnya dengan mengajarkan dua mata pelajaran dalam setiap sesi, seperti Ibadah dan Tajwid pada satu hari, kemudian Tareh dan Uswatun Hasanah di sesi berikutnya.

Metode yang digunakan melibatkan pembacaan kitab oleh guru, diikuti siswa. Guru juga memberikan latihan menulis dan kuis, seperti meminta siswa menulis kata tertentu untuk memperkuat pemahaman. Pendekatan ini disesuaikan agar proses belajar menjadi lebih interaktif dan menarik.

**Tingkat Pemahaman Siswa**
Afrinawati menyebutkan bahwa pemahaman siswa terhadap kitab Arab-Melayu masih bervariasi. Keterbatasan waktu menjadi kendala utama, sehingga pemahaman siswa, terutama kelas 4, belum optimal. Sebagian siswa hanya belajar diniyah di sekolah tanpa dukungan tambahan dari pengajian luar, berbeda dengan sekitar 10% siswa yang mendapatkan bimbingan tambahan di luar sekolah.

**Kendala yang Dihadapi**
Kendala lain adalah kurangnya dukungan dari beberapa orang tua, terutama terkait kehadiran siswa pada sesi sore diniyah yang dimulai pukul 14.00. Orang tua kadang meminta izin anak untuk tidak hadir karena alasan tertentu. Selain itu, kemauan belajar siswa juga menjadi tantangan, terutama bagi siswa yang belum memiliki kemampuan membaca kitab.

**Fasilitas Pendukung**
Meskipun fasilitas pembelajaran sudah mencakup buku paket dan penunjang, serta sesekali penggunaan alat bantu seperti infokus, namun ketersediaan kitab untuk siswa masih dianggap kurang. Sekolah tidak memiliki anggaran khusus untuk menyediakan kitab, sehingga siswa harus membelinya secara mandiri.

**Dukungan dan Evaluasi**
Sekolah mendukung penuh pelaksanaan program ini. Untuk mengevaluasi pemahaman siswa, dilakukan tes berkala setiap bulan. Guru juga memantau perkembangan siswa dari waktu ke waktu. Jika ditemukan siswa yang belum menunjukkan kemajuan signifikan, guru akan berkomunikasi dengan orang tua untuk mencari solusi bersama.

**Pengaruh pada Nilai-Nilai Islam**
Pembelajaran kitab Arab-Melayu dalam program diniyah dinilai sangat berpengaruh dalam memperkuat nilai-nilai Islam, norma, akhlak, dan karakter siswa. Materi seperti Tarikh dan Akhlak memberikan wawasan tentang sejarah dan teladan Nabi yang relevan untuk pembentukan kepribadian Islami.

**Pelatihan Guru dan Harapan ke Depan**
Guru diniyah pernah mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan. Dalam pelatihan tersebut, materi pembelajaran dibatasi berdasarkan jenjang kelas, meskipun kitab yang digunakan tetap sama. Afrinawati berharap program diniyah ke depan mampu membuat siswa tidak hanya bisa membaca, tetapi juga menulis kitab Arab-Melayu dengan baik. Selain itu, dukungan fasilitas seperti penyediaan kitab dari sekolah perlu ditingkatkan untuk mengoptimalkan pembelajaran.

Dengan adanya program diniyah ini, diharapkan siswa dapat lebih memahami nilai-nilai Islam, menguasai kitab Arab-Melayu, dan menjadi generasi yang memiliki karakter Islami yang kuat.

Narasi

Di sebuah sekolah yang mengutamakan pendidikan keagamaan, Afrinawati, seorang guru diniyah, berbagi tentang pentingnya pembelajaran kitab Arab-Melayu dalam program diniyah. Ia meyakini bahwa sebagai masyarakat Aceh yang mayoritas beragama Islam, sangat penting untuk membekali siswa dengan kemampuan membaca, menulis, dan memahami isi kitab Arab-Melayu. Melalui program diniyah, siswa diajak mengenal dan memperdalam nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam kitab tersebut.

Materi yang diajarkan dalam program ini mencakup enam kitab utama, yaitu Juz Amma, Tajwid, Tareh (Sejarah), Uswatun Hasanah (Teladan), Masailal (Hukum), dan Ibadah. Selain itu, ada materi pendukung seperti Akhlak yang bertujuan memperkuat karakter siswa. Namun, dengan jadwal yang hanya dua kali dalam seminggu, Afrinawati dan para guru lainnya harus memanfaatkan waktu dengan seefisien mungkin. Dalam satu sesi, mereka membagi materi menjadi dua pelajaran, seperti mengajarkan Ibadah dan Tajwid pada satu hari, lalu Tareh dan Uswatun Hasanah di sesi berikutnya.

Dalam proses pembelajaran, Afrinawati menggunakan metode yang bervariasi agar siswa tidak bosan. Ia biasanya memulai dengan membaca kitab di depan kelas, lalu meminta siswa untuk membaca ulang. Setelah itu, ia memberikan latihan menulis, misalnya dengan meminta siswa menuliskan kata dalam Arab-Melayu di papan tulis. Untuk mengukur pemahaman siswa, ia juga mengadakan kuis singkat yang membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif.

Namun, tantangan tetap ada. Afrinawati menyadari bahwa pemahaman siswa terhadap kitab Arab-Melayu belum sepenuhnya optimal, terutama bagi siswa kelas 4. Banyak dari mereka yang baru mulai belajar membaca kitab ini di sekolah tanpa dukungan tambahan dari pengajian di luar sekolah. Waktu pembelajaran yang terbatas—hanya 120 menit per sesi—menjadi kendala utama. Di sisi lain, siswa kelas 6 yang telah belajar selama hampir tiga tahun menunjukkan kemajuan yang signifikan.

Tidak hanya siswa, orang tua juga memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan program ini. Sayangnya, masih ada sebagian orang tua yang kurang mendukung. Afrinawati menceritakan bahwa beberapa orang tua kerap meminta izin untuk anaknya tidak mengikuti sesi diniyah dengan alasan tertentu, seperti adanya acara keluarga atau kesulitan transportasi. Guru sudah berusaha menjelaskan pentingnya program ini, tetapi kendala seperti ini masih sering terjadi.

Meski begitu, dukungan dari pihak sekolah sangat dirasakan. Sekolah menyediakan fasilitas berupa buku paket dan sesekali menggunakan alat bantu seperti infokus untuk menampilkan cerita nabi yang relevan dengan materi pembelajaran. Namun, ketersediaan kitab untuk siswa masih menjadi masalah. Afrinawati menjelaskan bahwa sekolah tidak memiliki anggaran khusus untuk menyediakan kitab, sehingga siswa harus membelinya sendiri. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu.

Untuk memastikan efektivitas pembelajaran, Afrinawati dan timnya melakukan evaluasi secara berkala. Setiap bulan, siswa diuji untuk melihat sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang telah diajarkan. Jika ditemukan siswa yang belum menunjukkan kemajuan, orang tua akan dipanggil untuk membahas kendala yang dihadapi.

Afrinawati juga menyoroti pentingnya program diniyah dalam membentuk karakter siswa. Materi seperti Tarikh dan Akhlak memberikan wawasan tentang sejarah dan teladan Nabi yang membantu siswa memahami nilai-nilai Islam secara mendalam. Ia percaya bahwa program ini sangat berpengaruh dalam memperkuat akhlak dan norma keislaman siswa.

Ke depan, Afrinawati memiliki harapan besar terhadap program diniyah. Ia ingin siswa tidak hanya mampu membaca kitab Arab-Melayu, tetapi juga menulisnya dengan baik. Ia juga berharap agar fasilitas, terutama kitab pembelajaran, dapat lebih terjangkau dan tersedia secara merata. Dengan dukungan yang lebih baik dari semua pihak, ia yakin program diniyah dapat terus berkembang dan memberikan manfaat besar bagi siswa dan masyarakat.